

**PROSPEK USAHA PEDAGANG PASAR KELILING  
MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM  
( Studi Kasus Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak  
Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara )**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam ( S.EI )**



**DI SUSUN OLEH :**

**MUKHLIS  
NIM: 10725000359**

**PROGRAM S1  
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
1432 H/2011 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul, **Prospek Usaha Pedagang Pasar Keliling Menurut Perspektif Ekonomi Islam.** Penelitian ini bersifat penelitian (*Field Research*) di Kelurahan Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara. Permasalahan dalam penelitian ini adalah, apa faktor-faktor yang mendorong pedagang di Gunung Tua menjual dagangannya dengan cara berkeliling, bagaimana prospek usaha pedagang pasar keliling di Gunung Tua, dan bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap pedagang pasar keliling. Penelitian ini bertujuan untuk melihat prospek usaha pedagang pasar keliling menurut perspektif ekonomi Islam.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang pasar keliling yang berada di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara yang berjumlah 105 orang. Sedangkan sebagai sampelnya penulis mengambil sebanyak 30% atau 30 orang dengan menggunakan metode Random Sampling. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi yang diambil dari lokasi penelitian untuk melihat prospek usaha pedagang pasar keliling menurut perspektif ekonomi Islam, ditambah dengan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif.

Adapun hasil dari penelitian ini, prospek pedagang pasar keliling di Gunung Tua mempunyai prospek yang cukup bagus dan cerah dalam membantu perekonomian masyarakat di Gunung Tua. Hal ini terbukti, 18 orang atau 60 % responden dari angket yang disebarluaskan menyatakan bahwa peluang usaha pedagang pasar keliling lebih baik daripada berdagang dengan menetap. Para pedagang pasar keliling juga mengaku bahwa berdagang dengan berkeliling mereka lebih banyak mendapat keuntungan karena sedikitnya daya saing. Hal ini juga terbukti, 20 orang atau 66.67 % responden dari angket yang disebarluaskan menyatakan lebih besar keuntungan berjualan berkeliling daripada menetap.

Adapun faktor-faktor yang mendorong pedagang di Gunung Tua menjual dagangannya dengan cara berkeliling adalah, faktor Keuntungan (para pedagang pasar keliling digunakan tua menyatakan bahwa mereka lebih banyak keuntungan berdagang dengan cara berkeliling daripada berdagang menetap, karena berdagang dengan menetap banyak pesaing-pesaing yang lebih banyak modal), faktor Finansial/modal (para pedagang pasar keliling mengaku bahwa dengan berdagang menetap mereka membutuhkan modal yang lebih besar untuk membeli tempat/Toko), dan faktor Adat/kebiasaan masyarakat/ikut-ikutan (karena banyak para pedagang pasar keliling di Gunung Tua yang memilih usaha ini karena ikut-ikutan. Artinya usaha ini tidak perlu modal yang besar, dan biasanya masyarakat yang seperti ini karena bingung untuk memilih usaha).

Dalam Islam, perdagangan sangat dianjurkan seperti pedagang pasar keliling dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan, pedagang pasar keliling berkaitan dengan hajat hidup orang banyak. Menjadi pedagang pasar keliling merupakan salah satu cara bekerja. Dengan bekerja sebagai pedagang, berarti akan bisa menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga. Islam juga merupakan agama yang universal, selain mengatur masalah ibadah perintah yang umatnya untuk menguasai perdagangan, asalkan perdagangan tersebut tidak bertentangan dengan dalil-dalil dari ayat al-Qur'an dan hadits.

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI ..... iv

DAFTAR TABEL ..... vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah .....	9
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	13

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Demografis Gunung Tua .....	14
B. Agama dan Pendidikan .....	16
C. Mata Pencaharian.....	19
D. Adat Istiadat.....	20

### **BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG DAGANG**

A. Pengertian Dagang .....	22
B. Dalil Hukum Dagang .....	24
C. Prinsip-prinsip Berdagang dalam Islam .....	27

### **BAB IV : PROSPEK USAHA PEDAGANG PASAR KELILING**

A. Faktor-faktor yang mendorong pedagang pasar keliling di Gunung Tua menjual dagangannya dengan cara berkeliling .....	36
B. Prospek usaha pedagang pasar keliling di Gunung Tua .....	44
C. Tinjauan ekonomi Islam terhadap pedagang pasar keliling ....	50

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	58
B.Saran .....	60

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam memerintahkan secara eksplisit kepada umat manusia untuk memegang nilai-nilai ajaran Islam secara total, menyeluruh, utuh dan kaffah. Diperintahkan melaksanakan ajaran yang berkaitan dengan kewajiban individu kepada Allah SWT dan juga yang berkaitan dengan kewajibannya terhadap lingkungan dan sesama anggota masyarakat lainnya. Berkenaan dengan ini, Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran. 112:

Artinya:

*"Akan ditimpakan kepada mereka kesengsaraan dimana saja mereka berada, kecuali kalau mereka melakukan hubungan yang baik dengan Allah dan dengan sesama manusia"<sup>1</sup>.*

Dengan demikian ibadah dalam konsep Islam bersifat vertikal, ketaatan yang langsung kepada Allah SWT, dan ketaatan yang bersifat horizontal, yang meliputi semua segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Kedua dimensi ini mendapatkan penekanan yang sama. Oleh karena itu, komitmen seorang

<sup>1</sup> Depag RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media), 2002, Cet. Ke-1, h.12

muslim kepada kewajibannya terhadap Allah SWT sama nilainya dengan komitmen kepada kewajibannya terhadap tetangga.

Perdagangan merupakan salah satu aspek kehidupan yang bersifat horizontal dengan sendirinya dapat berarti ibadah karena memberi kemudahan kepada orang yang membutuhkan<sup>2</sup>. Disamping itu, usaha perdagangan dalam ekonomi Islam merupakan usaha yang mendapatkan penekanan khusus, karena keterkaitannya secara langsung dengan sektor riel<sup>3</sup>. Islam juga menekankan sekali usaha-usaha yang produktif. Al-Qur'an sendiri dalam surat al-Jumu'ah ayat 10 telah menegaskan bahwa:



Artinya:

*“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi;  
dan carilah karunia Allah”<sup>4</sup>.*

Sejarah membuktikan bahwa manusia harus hidup berekonomi di dunia ini adalah sifat dasar manusia, karena semua manusia dalam keperluan hidup saling bergantung satu sama lain<sup>5</sup>. Umat Islam sendiri, dengan jelas menyebutkan bahwa perdagangan merupakan salah satu sektor terpenting sumber

<sup>2</sup> Buchari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: CV Alfabeta, 1994), Cet. ke-2, h. 75

<sup>3</sup> Umi Karomah, Yaumidin, *Sistem Fiskal Tanpa Bunga ( Teori Ekonomi Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 74

<sup>4</sup> Depag RI, *op.cit*, h. 554

<sup>5</sup> Abdullah Siddik Al-Haji, *Inti Dasar Hukum Dagang Dalam Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. ke-1, h. 45

kemakmuran masyarakat madani pada zaman Rasulullah dan zaman khulafaur ar-Rosidin<sup>6</sup>. Bahkan nabi Muhammad sendiri pada awalnya adalah seorang pebisnis, ia juga seorang pedagang professional yang selalu menjunjung tinggi kejujuran<sup>7</sup>. Demikian juga Utsman Ibnu Affan, Abu Hanifah sebagai konglomerat pedagang<sup>8</sup>. Bisa dikatakan, perdagangan merupakan faktor penggerak sektor riel, tidak saja pada zaman awal Islam, tetapi juga sampai pada masa-masa sekarang. Sehingga perdagangan merupakan bagian penting dalam ekonomi Islam secara keseluruhan. Pola perdagangan menurut Islam pada dasarnya boleh. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqiyah yang berbunyi:

ةَ اَنْ يَدْلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا

*Artinya:*

*“Hukum asal dalam semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”<sup>9</sup>.*

Namun demikian, tidak semua usaha perdagangan dibolehkan, dan banyak darinya yang tidak dibenarkan oleh agama, baik karena cara-cara pelaksanaannya ataupun jenis barang yang diperdagangkannya.

Secara eksplisit ajaran Islam melarang orang memakan harta yang di dapat secara tidak benar, atau secara tidak halal dan salah satu cara yang dibenarkan

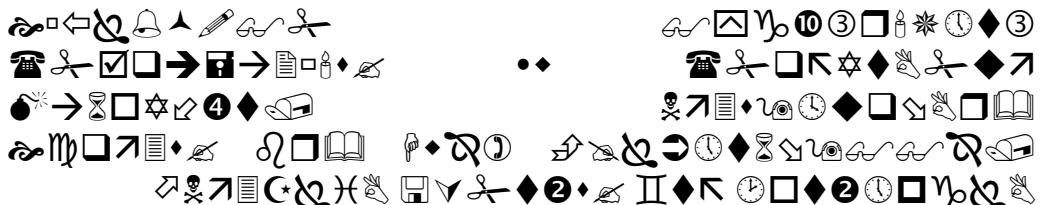
<sup>6</sup> Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Internasional Institute of Islamic Thought), 2002, Cet. ke-1, h. 124

<sup>7</sup> P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Ed-1, h. 302

<sup>8</sup> Hermawan Kartajaya, Muhammad Syakir Sula, *Implementasi Syari’ah Marketing*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), Cet. ke-1, h. 49

<sup>9</sup> A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana, 2007), Ed-1, Cet. ke-2, h. 130

atau dihalalkan adalah dengan perdagangan. Allah berfirman dalam Q.S an-Nisa'. 29:



*Artinya:*

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-sama di antara kamu"<sup>10</sup>.*

Di sini terlihat betapa ajaran Islam menempatkan kegiatan perdagangan sebagai salah satu bidang penghidupan yang sangat diajurkan, tetapi dengan cara-cara yang dibenarkan oleh agama. Pada prinsipnya, Islam menganut prinsip perdagangan terikat, yakni kebebasan berdasarkan keadilan, aturan-aturan agama, dan etika.

Dalam perdagangan hendaknya ada norma, etika agama dan perikemanusian, dan yang seperti ini merupakan pokok landasan bagi pasar Islam yang bersih. Secara singkat dapat disebutkan bahwa perdagangan yang sesuai dengan ajaran Islam adalah apabila perdagangan tersebut berlandaskan norma-norma Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menegakkan perdagangan yang tidak haram
2. Bersikap benar, amanah dan jujur
3. menegakkan keadilan dan mengharamkan bunga.

---

<sup>10</sup> Depag RI, *op.cit*, h. 83

4. Menegakkan kasih sayang, nasihat dan mengharamkan monopoli untuk memperlipatgandakan keuntungan pribadi.
5. Menegakkan toleransi dan persaudaraan
6. Berprinsip bahwa perdagangan merupakan bkal untuk akhirat<sup>11</sup>.

Apabila sektor perdagangan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, sektor perdagangan secara makro akan banyak mendatangkan kemaslahatan bersama, dan akan mempunyai manfaat yang besar dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi<sup>12</sup>. Meliputi antara lain hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagai faktor penting penggerak pertumbuhan ekonomi, perdagangan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, menaikkan output, dan memberikan kemudahan untuk mendapatkan sumber daya langka.
2. Mendorong penyebaran keadilan secara lebih merata dengan menyamakan harga faktor produksi, meningkatkan pendapatan riel negara.
3. Membantu negara untuk mencapai pembangunan dengan meningkatkan sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan komparatif<sup>13</sup>.

Dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa perdagangan merupakan motor penggerak prekonomian suatu bangsa atau suatu negara.

---

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. ke-1, h. 73

<sup>12</sup> Hadi dan Budi Santoso, Prayitno, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Ghaila Indonesia, 1996), Cet. ke-1, h. 82

<sup>13</sup> Sairi Erfanie, *Implementasi Ekonomi Islam Dalam Perdagangan*, (Yoyakarta: Kreasi Wacana, 2005), Cet. ke-1, h. 75

Pedagang pasar keliling merupakan pedagang yang ikut berkeliling dari satu pasar ke pasar lainnya sesuai dengan jadwal giliran pasar selama seminggu. Pasar sebagai suatu institusi sosial merupakan suatu sarana pembangunan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang permintaan dan penawaran<sup>14</sup>.

Pasar keliling sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara dalam bidang sandang pangan. Dalam wawancara dengan salah seorang pedagang di Gunung Tua,<sup>15</sup> ada pertanda yang menunjukkan bahwa kehidupan berekonomi mereka berpusat pada pasar keliling. Pasar diadakan sekali dalam seminggu. Selama itu mereka sibuk mempersiapkan diri untuk mengikuti pasar sebaik baiknya, diantara para pedagang itu cukup banyak yang menjalankan usaha dagangnya 1 tahun sampai 30 tahun dan bahkan lebih, sehingga muncul pertanyaan apa faktor-faktor yang mendorong para pedagang pasar keliling dalam menjual dagangannya secara berkeliling ?. Persoalan ini dipertanyakan karena ada beberapa pedagang yang telah berusaha 1 tahun sampai 30 tahun dan tetap saja menjadi pedagang pasar keliling dengan modal yang tidak bertambah besar, walaupun ada juga diantara pedagang pasar keliling yang modalnya semakin bertambah besar, belum lagi jarak antara satu pasar dengan pasar yang lain cukup jauh hingga mencapai 25-50 Km dari tempat tinggal mereka sehingga biaya transportasi cukup tinggi, dan biaya

---

<sup>14</sup> William J Stanton, dkk, *Prinsip Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 1984), Ed-7, h. 94

<sup>15</sup> Muslim, ( Pedagang Pasar Keliling masyarakat Gunung tua), *wawancara*, Gunung tua, 2 Oktober 2010

yang dikeluarkan setiap harinya untuk pangangkutan berkisar Rp. 35.000. – Rp. 50.000. Belum lagi pajak harian yang harus dibayar pada setiap hari Rp 2000,-. Mereka juga harus melunasi pajak bulanan berkisar Rp. 25.000–Rp. 40.000 tergantung luas tempatnya. Selain persoalan biaya, jarak perjalanan yang mereka tempuh setiap hari yang begitu jauh, sulitnya jalan yang harus ditempuh, dan urusan persiapan di pagi hari dan pengepakan kembali di sore hari merupakan tugas yang memakan banyak energi.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam bentuk karya ilmiah yang disusun dengan judul:

**“PROSPEK USAHA PEDAGANG PASAR KELILING MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM” (Studi Kasus Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara)**

#### B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini dan mendalam tentang inti permasalahan, maka penulis membatasi pembahasan ini kepada **“Prospek Usaha Pedagang Pasar Keliling Menurut Perspektif Ekonomi Islam” (Studi Kasus Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara)**

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis uraikan diatas, maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa faktor-faktor yang mendorong pedagang di Gunung Tua menjual dagangannya dengan cara berkeliling ?
- b. Bagaimana prospek usaha pedagang pasar keliling di Gunung Tua ?
- c. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap pedagang pasar keliling ?

### D. Tujuan dan kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong pedagang di Gunung Tua menjual dagangannya dengan cara berkeliling.
- b. Untuk mengetahui prospek usaha pedagang pasar keliling di Gunung Tua
- c. Untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam terhadap pedagang pasar keliling

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini sebagai tugas dan syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Islam ( S.EI ) pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau
- b. Sebagai sumbangsih penulis dalam mengembangkan disiplin Ilmu guna pengembangan Ilmu pengetahuan.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khajannah intelektual tentang pemikiran ekonomi Islam dan kaitannya dalam kehidupan masyarakat.

#### E. Penjelasan Istilah

1. Prospek ialah harapan atau peluang<sup>16</sup>.
2. Usaha adalah upaya atau kegiatan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran<sup>17</sup>.
3. Pedagang merupakan orang yang pekerjaannya sehari-hari melakukan jual beli atas resiko sendiri untuk mendapat untung<sup>18</sup>.
4. Pasar merupakan tempat umum yang menghubungkan penjual dan pembeli atau yang menghubungkan produsen dengan konsumen<sup>19</sup>.
5. Keliling ialah Berjalan dari satu tempat ke tempat lain
6. Prospek usaha pedagang pasar keliling ialah peluang usaha pedagang yang berkeliling dari satu pasar ke pasar lainnya sesuai dengan jadwal giliran pasar selama seminggu.

---

<sup>16</sup> Ahmad A. K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), Cet. ke-1, h. 430

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 556

<sup>18</sup> M. Relona, *Kamus Istilah Ekonomi Populer*, (Jakarta: Gorga Media, 2006), Cet. ke-3, h. 81

<sup>19</sup> M. Fuad, dkk, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), Ed-1, h. 120

## F. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah lingkungan Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara. Karena lokasi ini merupakan sentral pedagang pasar keliling di Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara, sehingga diharapkan dapat memberikan data-data yang lebih valid tentang Prospek usaha pedagang pasar keliling menurut perspektif ekonomi Islam.

### 2. Subjek dan Objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang pasar keliling di Gunung Tua. Sedangkan objek penelitian ini adalah Prospek usaha pedagang pasar keliling di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang pasar keliling yang berada di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara yang berjumlah 105 orang. Sedangkan sebagai sampelnya penulis mengambil sebanyak 30% atau 30 orang. Berhubung para pedagang di Gunung Tua punya kesibukan dan jadwal yang berbeda-beda, maka metode pengambilan sample yang penulis gunakan adalah metode Random Sampling. Yaitu, pengambilan sampel secara acak yang mana semua individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data Primer, yaitu data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan menyebarluaskan angket kepada para pedagang pasar keliling di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

b. Data Skunder

Data Skunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku ataupun referensi lainnya yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang penulis teliti pada saat ini

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi partisipasi aktif yaitu cara pengumpulan data yang penulis lakukan dengan mengamati gejala dan fenomena yang terjadi dilapangan dengan ikut melakukan apa yang dilakukan responden, tetapi tidak ikut sepenuhnya.
- b. Wawancara yaitu bertanya langsung kepada pedagang keliling di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.
- c. Dokumentasi yaitu berupa foto-foto kegiatan pedagang pasar keliling

d. Angket yaitu pengumpulan data dengan cara menyebarluaskan atau mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti kepada responden yang akan diteliti guna mengetahui prospek usaha pedagang pasar keliling di Gunung Tua.

## 6. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Deskriptif Kualitatif. Yaitu, menganalisa data-data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut, kemudian diuraikan antara suatu data dengan data yang lainnya. Sehingga diperoleh gambaran umum yang utuh tentang masalah yang diteliti.

## 7. Metode penulisan

- a. Metode Induktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum
- b. Metode Deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang umum kepada yang khusus dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, setelah itu diambil sebahagian.
- c. Metode Deskriptif, yaitu mengumpulkan data dan keterangan kemudian dianalisa hingga disusun sebagaimana yang dikehendaki dalam penelitian ini.

## G. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, penulisan ini disusun dalam 5 (lima) bab dan masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Istilah, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II : Gambaran umum tentang lokasi penelitian yang berisikan Letak Geografis dan Demokrafis Gunung Tua, Agama dan Pendidikan, Mata Pencaharian, dan Adat Istiadat
- Bab III : Tinjauan teoritis tentang dagang yang terdiri dari, Pengertian Dagang, Dalil tentang Dagang, Prinsip-prinsip Berdagang dalam Islam.
- Bab IV : Dalam bab ini, menjelaskan Prospek Usaha Pedagang Pasar Keliling di Gunung Tua, Faktor yang mendorong pedagang di Gunung Tua menjual dagangannya dengan cara berkeliling, serta tinjauan ekonomi Islam terhadap pedagang pasar keliling.
- Bab V : Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

## Daftar Pustaka

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### A. Letak Geografis dan Demokrafis Kelurahan Gunung Tua

##### 1. Letak Geografis Kelurahan Gunung Tua

Kelurahan Gunung Tua merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara. Kelurahan Gunung Tua terdiri dari 9 Wek ( RW ), yang dipimpin oleh lurah bernama H. Khaidi Rahman Harahap. Sesuai dengan perkembangan, dan kebutuhan masyarakat akan tempat pemukiman yang semakin meningkat, kelurahan Gunung Tua ini menjadi salah satu kelurahan yang paling padat penduduknya di Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

Kelurahan Gunung Tua mempunyai luas lebih kurang 12.40 Km<sup>2</sup>, dan jarak Kelurahan ini dengan Kecamatan sangat dekat sekali, ini disebabkan di daerah kelurahan inilah kantor Kecamatan tersebut berada. Adapun letak kelurahan Gunung Tua ini, mempunyai batas – batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Saba Nauli
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batang Baruar Jae
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sigama
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batu Tambun<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Sumber data: Kantor Lurah Gunung Tua (Tentang Batas-batas Kelurahan Gunung Tua), 10 Februari 2011

## 2. Letak Demografis Kelurahan Gunung Tua

Penduduk yang berdomosili di Kelurahan Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara terdiri dari berbagai etnis suku, agama, budaya, dan sosial kemasyarakatan. Penduduk Kelurahan Gunung Tua tercatat berjumlah 11.909 jiwa dengan laki-laki 5.873 jiwa dan perempuan 6.036 jiwa. Untuk lebih jelas klasifikasi jumlah penduduk Kelurahan Gunung Tua berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel I**

### **Klasifikasi Penduduk Kelurahan Gunung Tua menurut Jenis kelamin**

<b>NO</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Laki-laki	5.873 Jiwa
2	Perempuan	6.036 Jiwa
<b>JUMLAH</b>		11.909 jiwa

Sumber data: Kantor Camat Padang Bolak

Kelurahan Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara merupakan daerah dataran dengan musim yang terjadi didaerah ini hanya dua musim sebagaimana yang terjadi didaerah lainnya yaitu, musim panas dan musim kemarau.

## B. Agama dan Pendidikan

### 1. Agama

Suasana kehidupan beragama yang penuh dengan kerukunan, baik hubungan intren atau antar umat beragama sangat dibutuhkan masyarakat seperti aman tertib dan tenteram. Warga masyarakat Gunung Tua sangat menjaga hubungan setiap warga sehingga tidak terjadi pertentangan umat beragama. Kesadaran untuk menumbuhkan suasana kehidupan yang tertib aman dan tenteram dalam beragama, maka perlu sekali masyarakat mengembangkan sikap saling menghormati, tenggang rasa dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dari data yang didapat, diketahui bahwa masyarakat Gunung Tua lebih banyak menganut agama Islam dibanding agama lainnya. Untuk mengetahui lebih jelas agama yang dianut masyarakat Kelurahan Gunung Tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel II**

### **Agama Penduduk Kelurahan Gunung Tua**

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	10.754 Jiwa
2	Kristen	1.155 Jiwa
3	Budha	-
4	Hindu	-
5	Konghucu	-
<b>JUMLAH</b>		11.909 Jiwa

Sumber data: Kantor Camat Padang Bolak

Dikelurahan Gunung Tua ini terdapat sarana rumah ibadah yang terdiri dari 5 Masjid, 11 Mushollah, dan 1 Gereja. Lebih jelasnya sarana rumah ibadah masyarakat Kelurahan Gunung Tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel III**  
**Sarana Rumah Ibadah Kelurahan Gunung Tua**

NO	RUMAH IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	5
2	Mushallah	11
3	Gereja	1
<b>JUMLAH</b>		17

Sumber data: Kantor Camat Padang Bolak

## 2. Pendidikan

Bidang pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat penting dalam kehidupan kita, karena dengan pendidikan masyarakat akan maju dan berkembang. Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan penduduk baik dibidang sosial budaya, cara berpikir maupun perekonomian ataupun dibidang lainnya. Pada umumnya semakin masyarakat mempunyai pendidikan yang tinggi, maka akan semakin baik dan sejahtera masyarakat tersebut. Karena pendidikan adalah salah satu sarana atau dasar untuk menuju perkembangan penduduk yang lebih maju.

Kelurahan Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara pada umumnya dapat tulis baca. Hal ini

dapat ditunjukan dari pengakuan masyarakat setempat dan dapat pula dilihat dari banyaknya masyarakat yang tamat sekolah secara formal. Walaupun masih ada yang tidak bersekolah, namun bila dibandingkan yang sudah tamat SD sampai SLTA dan yang sampai tamat pada Perguruan Tinggi Strata I, II, dan III, maka yang sudah tamat sekolah formal lebih banyak. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan penduduk kelurahan Gunung Tua dapat dilihat tabel di bawah ini:

**Tabel IV**  
**Tingkat Pendidikan Kelurahan Gunung Tua**

<b>NO</b>	<b>TINGKAT PENDIDIKAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Tidak Sekolah	2857 Jiwa
2	Tidak Tamat Sekolah	2503 Jiwa
3	SD	1623 Jiwa
4	SLTP dan Sederajat	2124 Jiwa
5	SLTA dan Sederajat	2338 Jiwa
6	DIPLOMA	321 Jiwa
7	STARATA I	213 Jiwa
8	STARATA II	18 Jiwa
9	STARATA III	3 Jiwa
<b>JUMLAH</b>		11.909 Jiwa

Sumber data: Kantor Camat Padang Bolak

### C. Mata Pencaharian

Kelurahan Gunung Tua termasuk daerah strategis dan merupakan pusat kota dari wilayah Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara, dan pada sisi lain komposisi tanahnya yang gambut dan subur, maka mata pencaharian masyarakat pun beraneka ragam, ada yang menjadi petani, pedagang, buruh, karyawan, wiraswasta, pegawai negeri dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian masyarakat kelurahan Gunung Tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel V**

**Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Gunung Tua**

<b>NO</b>	<b>MATA PENCAHARIAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Belum Bekerja	5681 Jiwa
2	Petani	924 Jiwa
3	Pedagang	723 Jiwa
4	Buruh	1024 Jiwa
5	Karyawan	941 Jiwa
6	Wiraswasta	621 Jiwa
7	PNS	1415 Jiwa
8	DLL	580 Jiwa
<b>JUMLAH</b>		<b>11.909 Jiwa</b>

Sumber data: Kantor Camat Padang Bolak

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa masyarakat Gunung Tua mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda. Ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, buruh, karyawan, wiraswasta, dan PNS. Tetapi antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, dan salah satunya pekerjaan

yang banyak membantu perekonomian masyarakat di Gunung Tua adalah pedagang.

Para pedagang di Gunung Tua, ada yang berdagang dengan hanya menetap saja, dan ada juga yang berdagang dengan cara berkeliling dari satu pasar ke pasar lainnya, yang disebut dengan pedagang pasar keliling ataupun parrengge-rengge (julukan di Gunung Tua bagi pedagang pasar keliling). Masyarakat di Gunung Tua memilih usaha sebagai pedagang pasar keliling, karena usaha ini tidak butuh biaya atau modal besar. Hal ini karena faktor, orang pedesaan atau pedalaman cenderung membeli barang dengan harga yang murah.

Pedagang pasar keliling di Gunung Tua menjual barang dagangan yang berbeda-beda, ada yang menjual, pakaian, sepatu, sayur-sayuran, kelontong, dan lain sebagainya, dan dalam penelitian ini penulis tidak memfokuskan pada satu bentuk dagangan saja, tetapi semua bentuk dagangan yang di jual pedagang pasar keliling di Gunung Tua. para pedagang pasar keliling di Gunung Tua biasanya menggunakan mobil truk untuk membawa barang dagangannya, yang di muat pagi hari (shubuh), dan di bongkar pada sore hari untuk di pindahkan ke truk lainnya.

#### D. Adat Istiadat

Masyarakat Kelurahan Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara terdiri dari berbagai etnis suku, namun dalam kehidupan sehari-hari penduduknya tetap menjaga adat istiadat

masing-masinng. Di Kelurahan Gunung Tua masyarakatnya lebih banyak etnis Batak Mandailing daripada etnis lainnya seperti, etnis Jawa, dan Minang. Selain itu, mereka sering mengkombinasikan adat istiadat yang dimiliki dalam suatu acara tertentu, seperti dalam acara walimah (pesta pernikahan). Dalam acara tersebut ada satu acara yang berbeda dengan acara yang lainnya yaitu tari Tor-tor yang berasal dari suku Batak. Para pemuka adat setempat mengatakan tari Tor-tor tersebut adalah sebuah warisan dari nenek moyang terdahulu. Tari Tor-tor ini selain dilakukan dari generasi yang satu sampai ke generasi selanjutnya. Acara tari Tor-tor ini selalu terlaksana disebabkan masyarakat setempat sadar bahwa adat itu sesuatu yang harus dipelihara dan dilestarikan dengan baik.

Dalam acara lain dapat juga ditemukan beberapa acara adat yang dikombinasikan dengan yang lainnya seperti acara pesta khitanan, kandhuri, dan lain sebagainya. Acara-acara seperti ini terlaksana sesuai dengan adat setiap suku yang ada di Gunung tua. Dengan demikian adat istiadat yang ada di Kelurahan Gunung Tua tetap terjaga dan terlestarikan sesuai dengan suku-suku yang ada<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> H Khaidi, (Lurah Gunung Tua), (Tentang adat istiadat Kelurahan Gunung Tua), wawancara, 11 Februari 2011

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TENTANG DAGANG

#### A. Pengertian dagang

##### 1. Pengertian dagang menurut etimologi

Secara etimologis dagang/jual beli adalah (مطلق المبادلة) yang berarti pertukaran mutlak<sup>1</sup>, atau (مبادلة المال بالمال) yang berarti Pertukaran harta dengan harta<sup>2</sup>. Perdagangan dalam Al-Qur'an disebutkan 3 (tiga) bentuk. Yaitu:

- a. Tijarah (تجاره), asal katanya تجارة - تجرا - تجر - تجر yang berarti menjual dan membeli<sup>3</sup>.
- b. Bay' (بيع), asal katanya بيع - بيع - باع yang berarti menjual<sup>4</sup>.
- c. Syira' (شري), asal katanya شراء - شرى - يشري yang berarti membeli<sup>5</sup>.

Tiga kata tersebut di atas, masing-masing mempunyai lapis yang berbeda, namun pengertiannya sama.

<sup>1</sup> Padilah Sekh Hasan Ayub, *Fiqih Mu'amalah al-Maliyah fil al-Islam*, (Kairo: Darul Islam, 2002), Cet. ke-3, h. 7

<sup>2</sup> Romadhon Hapidz Abdul Rahman as-Syahiri Bissuyuti, *al-Buyu'*, (Kairo: Darul Islam, 2005), Cet. ke-1, h. 11

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972), Cet. ke-6, h. 76

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 70

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 157

## 2. Pengertian dagang menurut terminologi

Adapun dagang/jual beli menurut terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, antara lain:

### a. Menurut Ibnu Qudamah

**مبادلة المال بمال تمليكاً وتملكاً**

*Artinya:*

“*Pertukaran harta dengan harta, untuk saling menjadikan milik*”<sup>6</sup>.

### b. Menurut Sarbaini

**مبادلة مال بمال على وجه مخصوص**

*Artinya:*

“*Pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan)*”<sup>7</sup>.

### c. Dalam Fiqih Mu'amalah Al-Maliyah Fil Islam

**مبادلة مال بمال سبيل التراضي**

*Artinya:*

“*Pertukaran harta dengan jalan suka sama suka*”<sup>8</sup>.

Sedangkan pada zaman modren ini perdagangan merupakan pemberian perantara kepada produsen dan konsumen untuk membelikan dan menjualkan barang-barang yang memudahkan dan memajukan pembelian

<sup>6</sup> Rachmat Syafe'I, *op.cit*, h. 74

<sup>7</sup> Romadhon Hapidz Abdul Rahman As-Syahiri Bissuyuti, *loc.cit*, h. 11

<sup>8</sup> Padilah Sekh Hasan Ayub, *loc.cit*

dan penjualan itu<sup>9</sup>. Pelaku ekonomi dalam dunia perdagangan disebut pedagang. Para pedagang tersebut melaksanakan jual beli, baik sebagai penjual, maupun sebagai pembeli<sup>10</sup>.

Dari beberapa pengertian dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya dagang/jual beli merupakan pekerjaan membeli barang dari suatu tempat atau pada suatu waktu dan menjual barang itu di tempat lain atau pada waktu yang berikut dengan maksud memperoleh keuntungan

## B. Dasar hukum dagang

Perdagangan/jual beli disyari'atkan berdasarkan al-Qur'an, sunnah, dan ijma', yakni<sup>11</sup>.

### 1. Al-Quran

Banyak surat-surat dalam al-Qur'an yang membicarakan masalah perdagangan. Dalam al-Qur'an, perdagangan/jual beli dijelaskan dalam tiga bentuk, yaitu:

#### a. Tijarah (تجاره)

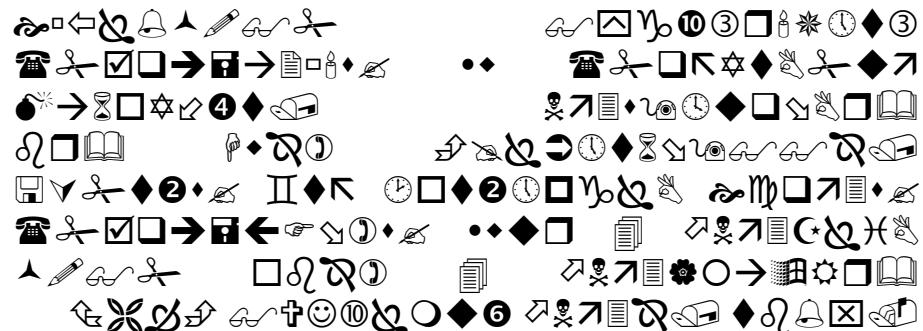
Kata tijarah (تجاره) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 8 kali yang tersebar dalam 7 (tujuh) surat, yaitu surat al-Baqarah ayat 16 dan 282, an-Nisaa' ayat 29, at-Taubah ayat 24, an-Nur ayat 37, Fathir ayat 29, Shaf

<sup>9</sup> C. S. T. Kansil, Christine S. T. Kansil, *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), Cet. ke-3, h. 15

<sup>10</sup> Hasan Edy, *Indahnya Ekonomi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet. ke-1, h. 61

<sup>11</sup> Rachmat Syafe'I, *loc.cit*

ayat 10 dan al-Jum'ah ayat 11. Diantara surat yang disebutkan diatas adalah Q.S. surat an-Nisaa'. 29:



Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”<sup>12</sup>.*

#### b. Bay' (بيع)

Kata bay' (بيع) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 4 kali yang tersebar dalam 3 (tiga) surat, yaitu Surat al-Baqarah ayat 254 dan 275, Surat Ibrahim ayat 31 dan Surat al-Jum'ah ayat 9. Diantara surat yang disebutkan diatas adalah Q. S. al-Baqarah, 275:



Artinya:

*“...Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba....<sup>13</sup>”*

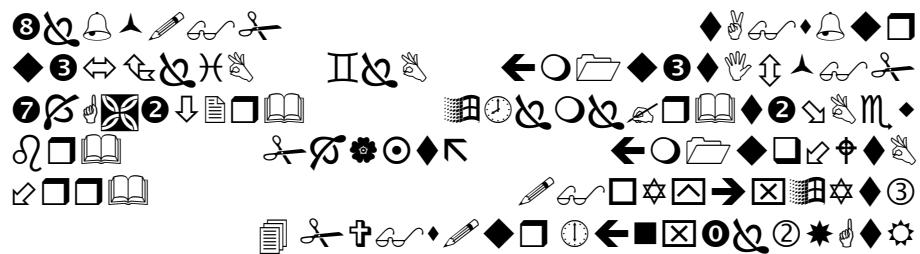
---

<sup>12</sup> Depag RI, loc.cit

<sup>13</sup> Ibid, h. 47

### c. Syira' (شري)

Kata syira' (شري) dalam al-Qur'an terdapat dalam 25 ayat. Dua ayat di antaranya berkonotasi perdagangan dalam konteks bisnis, yaitu dalam Q. S. Yusuf ayat 21 dan 22<sup>14</sup>.



*Artinya:*

*“Dan orang Mesir yang membelinya Berkata kepada isterinya: Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak....”<sup>15</sup>.*

## 2. Al-Hadits

Hadits-hadits banyak yang berbicara mengenai perdagangan/jual beli, diantaranya adalah:

عن رفاعة قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: ان التجار يبعثون يوم  
القيمة فجرا الامن اتقى الله وبر وصدق

*Artinya:*

*“Dari Rifa'ah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat kelak sebagai orang yang*

<sup>14</sup> <http://artikel.staff.uns.ac.id>, perdagangan-syari, 31 Januari 2009

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 237

*banyak melakukan kejahatan, kecuali orang yang bertakwa kepada Allah, berbuat baik dan jujur (dalam perkataannya)<sup>16</sup>.*

### 3. Ijma'

Ulama sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain<sup>17</sup>.

## C. Prinsip-prinsip berdagang dalam Islam

Dalam Islam kegiatan perdagangan itu haruslah mengikuti kaidah-kaidah dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Aktivitas perdagangan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama mempunyai nilai ibadah. Usaha perdagangan yang didalamnya terkandung tujuan-tujuan tata nilai samawi merupakan pembeda dengan pola perdagangan lainnya yang tidak Islami. Watak ini menjadi karakteristik dasar yang menjadi titik utama pembeda antara kegiatan perdagangan Islam dengan perdagangan lainnya, yaitu perdagangan yang dilakukan atas dasar prinsip kejujuran, yang didasarkan pada sistem nilai yang bersumber dari agama Islam.

Nabi Muhammad telah meletakkan dasar-dasar moral, manajemen dan etos kerja mendahului zamannya dalam melakukan perniagaan/perdagangan. Dasar-dasar etika dan manajemen bisnis tersebut telah mendapat legitimasi keagamaan setelah beliau diangkat menjadi Nabi. Prinsip-prinsip bisnis yang

---

<sup>16</sup> Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2007), Jilid-2, Cet. ke-1, h. 297-298

<sup>17</sup> Rachmat Syafe'I, *op.cit*, h. 75

dihariskan semakin mendapat pemberian akademisi dipenghujung abad ke-20 atau awal abad ke-21. Prinsip bisnis modern, seperti tujuan pelanggan, pelayanan yang unggul, kompetensi, efisiensi, transparansi, dan persaingan yang sehat, semuanya telah menjadi gambaran pribadi, dan etika bisnis prinsip Muhammad SAW ketika ia muda<sup>18</sup>.

Ada beberapa prinsip dan konsep yang melatar belakangi keberhasilan Rasulullah SAW dalam bisnis/ berdagang, prinsip-prinsip itu intinya merupakan fundamental Human Etic atau sikap sikap dasar manusiawi yang menunjang keberhasilan seseorang. Menurut Abu Mukhaladun, bahwa prinsip-prinsip berdagang dalam Islam haruslah sesuai prinsip-prinsip dagang Rasulullah SAW yang meliputi 4 hal, antara lain:

### 1. Shiddiq (صدق)

Rasulullah telah melarang pebisnis/pedagang melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti beberapa hal di bawah ini:

- a. Larangan tidak menepati janji yang telah disepakati
- b. Larangan menutupi cacat atau aib barang yang dijual

Tidak termasuk umat Nabi Muhammad seorang penjual yang melakukan penipuan dan tidak halal rezki yang ia peroleh dari hasil penipuan.

**عن عقبة بن عامر قال: سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول:**

**ال المسلم أخو المسلم لا يحل لمسلم باع من أخيه بيعا فيه عيب إلا بيته له**

---

<sup>18</sup> Ali Yafie, *Fiqih Perdagangan Bebas*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. ke-1, h. 11-12

*Artinya:*

*“Dari Uqbah bin Amir, ia berkata: aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak diperbolehkan bagi seorang muslim menjual sesuatu kepada saudaranya dengan suatu barang yang memiliki aib, kecuali ia menjelaskan aib barang tersebut terlebih dahulu”<sup>19</sup>.*

c. Larangan membeli barang dari orang awam sebelum masuk ke pasar

Rasulullah telah melarang perhadangan barang yang dibawa (dari luar kota), dikarenakan akan terjadi ketidakpuasan, di mana pembeli akan membeli dengan harga rendah dan akan dijual di pasar dengan harga tinggi sehingga pembeli akan memperoleh untung yang banyak. Sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا  
تلقوا الجلب فمن تلقاه فاشترى منه فا اذا اتى سيده السوق فهو بالحيار

*Artinya:*

*“Dari Abi Hurairah bahwa ia berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kamu mencegat barang dagangan ! Barang siapa mencegat barang dagangan tersebut sampai dipasar (dia mengetahui harga sesungguhnya). Maka dia boleh melakukan khiyar (melangsungkan atau membatalkan jual belinya dengan orang yang mencegat tadi)<sup>20</sup>.*

## 2. Amanah (أمانة)

Amanah (أمانة) berarti tidak mengurangi apa-apa yang tidak boleh dikurangi dan sebaliknya tidak boleh ditambah, dalam hal ini termasuk juga

<sup>19</sup> Shahih Sunan Ibnu Majah, *op.cit*, h. 335

<sup>20</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shohih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid-1, Cet. ke-3, h. 662

tidak menambah harga jual yang telah ditentukan kecuali atas pengetahuan pemilik barang. Maka seorang yang diberi Amanah harus benar-benar menjaga dan memegang Amanah tersebut. Firman Allah dalam Q. S. al-Ahjab, 72:

Artinya:

*“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”<sup>21</sup>.*

Rasulullah memerintahkan setiap muslim untuk selalu menjaga Amanah yang diberikan kepadaNya. Sabda Nabi:

عن أبي هريرة قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إد لا مانة إلى من

اعتمنك ولا تخن من خانك (رواه ابو دودا)

Artinya:

*“Dari Abi Hurairah meriwayatkan bahwa Rasullah SAW bersabda: Sampai kanklah amanat kepada orang yang berhak menerimanya dan*

<sup>21</sup> Depag RI, *op.cit*, h. 427

*jangan membalas khianat kepada orang yang telah mengkhianatimu".  
(H.R. Abu Dawud)<sup>22</sup>.*

Sikap amanah harus dimiliki oleh seorang pebisnis muslim. Sikap itu bisa dimiliki jika dia selalu menyadari bahwa apapun aktivitas yang dilakukan termasuk pada saat ia bekerja selalu diketahui oleh Allah SWT. Sikap amanah dapat dibangun dengan jalan saling menasehati dalam kebijakan serta mencegah berbagai penyimpangan yang terjadi. Sikap amanah akan memberikan dampak positif bagi diri pelaku, perusahaan, masyarakat, bahkan negara. Adapun sikap Amanah diantaranya:

a. Larangan memakan riba

عن جابر رضي الله عنه قال: لعن رسول الله صل الله عليه وسلم اكال الربا وموكله وكاتبته وشاهديه، وقال هم سواء

*Artinya:*

*"Jabir berkata bahwa Rasulullah SAW. Mengutuk orang yang menerima riba, orang yang membayarnya, dan orang yang mencatatnya, dan dua orang saksinya. Kemudian beliau bersabda, mereka itu semuanya sama"(H.R. Muslim)<sup>23</sup>.*

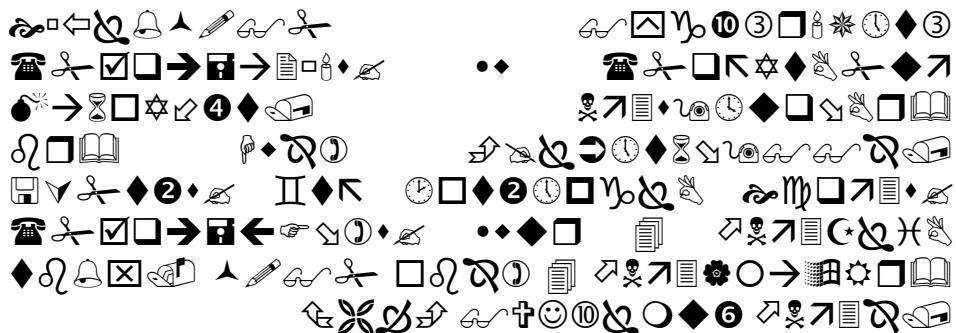
---

<sup>22</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid-2, Cet. ke-2, h. 612

<sup>23</sup> Ringkasan Shohih Muslim, *op.cit*, h. 671

b. Larangan melakukan tindak kezaliman

Allah SWT & Rasulullah Saw menetapkan prinsip dalam perdagangan tidak boleh ada ke zhaliman, yang diperbolehkan adalah prinsip suka sama suka). Allah berfirman dalam Q. S. an-Nisa, 29:



*Artinya:*

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”<sup>24</sup>.*

c. Larangan melakukan suap

عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم، لعنة الله

على الراشى والمرتشى (رواه ابو دودا)

*Artinya:*

*“Dari Abdullah bin Amri R.A. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Allah melaknat orang yang menyuarap dan di suap”<sup>25</sup>.*

---

<sup>24</sup> Depag RI, *op.cit*, h. 83

<sup>25</sup> Shahih Sunan Ibnu Majah, *op.cit*, h. 360

d. Larangan memberikan komisi yang haram

عن بريدة بن الحصيبي، عن النبي صل الله عليه وسلم قال: من ستعملناه  
على عمل فر زقناه رزقا، فما اخذ بعد ذلك فهو غلوٰ

*Artinya:*

*“Dari Burdah bin Husaib, Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang kami beri tugas atas suatu pekerjaan dan kami beri rezeki (gaji) kepadanya, maka apa yang diambil olehnya selain rezeki (gaji), itu adalah kecurangan” (H.R. Abu Dawud)<sup>26</sup>.*

### 3. Fathanah (فطنه)

Fathanah berarti cakap atau cerdas. Dalam hal ini Fathanah meliputi dua unsur, yaitu:

a. Fathanah (فطنه) dalam hal administrasi/manajemen dagang, artinya hal-hal yang berkenaan dengan aktivitas harus dicatat atau dibukukan secara rapi agar tetap bisa menjaga Amanah dan sifat shiddiqnya. Firman Allah dalam Q. S. al-Baqarah, 282:



<sup>26</sup> Shahih Sunan Abu Daud, *op.cit*, h. 361



*Artinya:*

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang ber hutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhan nnya”....<sup>27</sup>.*

- b. Fathanah (فطنه) dalam hal menangkap selera pembeli yang berkaitan dengan barang maupun harta.

Fathanah di sini berkaitan dengan strategi pemasaran (kiat membangun citra). Hal ini seorang pebisnis harus baik dalam penampilan, pelayanan, persuasi dan pemuasan. Dengan demikian sikap fathanah ini sangat penting bagi pebisnis, karena sikap fathanah ini berkaitan dengan marketing , keuntungan bagaimana agar barang yang dijual cepat laku dan mendatangkan keuntungan, bagaimana agar pembeli tertarik dan membeli barang tersebut.

#### 4. Tabligh (تبلیغ)

Sikap tabligh (تبلیغ) ini juga sangat penting bagi pebisnis, karena sikap ini berkaitan dengan bagaimana seorang pebisnis bisa meyakinkan

---

<sup>27</sup> Depag RI, *op.cit*, h. 48

relasi/pembeli dengan kemampuan komunikasi, sehingga pembeli tertarik untuk membeli barang tersebut.

Dari beberapa prinsip-prinsip berdagang dalam Islam yang disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebagai seorang muslim, tentu tidak boleh lupa untuk meneladani, mengingat nasihat-nasihat nabi Muhammad SAW sehingga menjadi moralitas yang membingkai aktivitas seorang pebisnis/pedagang. Seperti, *Siddiq* (صدق), *amanah* (أمانه), *fathanah* (فطنه), dan *tabligh* (تبلیغ). Selain itu, prinsip dasar yang telah ditetapkan Islam mengenai perdagangan adalah tolok ukur dari kejujuran, kepercayaan dan ketulusan.

## **BAB IV**

### **PROSPEK USAHA PEDAGANG PASAR KELILING**

A. Faktor-faktor yang mendorong pedagang pasar keliling di Gunung Tua menjual dagangannya dengan cara berkeliling

Masyarakat kelurahan Gunung Tua banyak yang bekerja sebagai pedagang pasar keliling, padahal di Gunung Tua ada pasar setiap hari. Namun masyarakat di Gunung Tua lebih memilih berdagang dengan cara berkeliling, Pasar keliling merupakan pasar yang diadakan sekali dalam seminggu, dan setiap hari berpindah dari satu pasar ke pasar lainnya sesuai dengan jadwal gilirannya<sup>1</sup>.

Setiap kegiatan manusia, tentu ada yang melatar belakangi untuk melakukan hal-hal tersebut. Begitu juga yang terjadi pada para pedagang pasar keliling di Gunung Tua. Faktor-faktor atau alasan yang mendorong para pedagang di Gunung Tua berjualan dengan cara berkeliling (berpindah-pindah Pdari satu pasar ke pasar lainnya) daripada berjualan dengan cara menetap karena lebih menguntungkan, kurang modal, dan kebiasaan masyarakat, karena berjualan dengan menetap membutuhkan modal yang cukup besar<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya alasan responden memilih berdagang dengan cara berkeliling daripada menetap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

---

<sup>1</sup> Regar Menek, (*Pedagang Pasar Keliling*), *wawancara*, Gunung Tua, 9 Februari 2011

<sup>2</sup> Lottung, (*Pedagang Pasar Keliling*), *wawancara*, Gunung Tua, 10 Februari 2011

**Tabel VI**  
**Alasan Responden Berdagang Dengan Berkeliling**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Lebih Menguntungkan	14 Orang	46.66 %
2	Kurang Modal	11 Orang	36.67 %
3	Kebiasaan masyarakat	5 Orang	16.67 %
<b>JUMLAH</b>		30 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat diambil pengertian bahwa sebanyak 14 orang atau 46.66 % dari angket yang di sebarkan responden memilih alasan berdagang dengan cara berkeliling karena lebih menguntungkan, sedangkan 11 orang atau 36.67 % responden memilih alasan karena kurang modal, dan 5 orang atau 16.67 % responden memilih alasan berdagang dengan cara berkeliling karena kebiasaan masyarakat.

Pekerjaan berdagang/ jual beli merupakan sebagian dari pekerjaan bisnis. Dalam melakukan bisnis tersebut, setiap masyarakat jika berdagang selalu mempunyai tujuan-tujuan tersendiri, seperti:

1. Berdagang karena mencari untung
2. Berdagang karena hobby
3. Berdagang karena ibadah<sup>3</sup>.

Selain alasan-alasan di atas, para pedagang pasar keliling di Gunung Tua dalam melakukan aktivitas bisnis mereka mempunyai tujuan-tujuan yang

---

<sup>3</sup> Buchori Alma, *op.cit*, h. 71-74

berbeda, dan kebanyakan tujuan pedagang pasar keliling di Gunung Tua untuk menafkahi anak, menambah penghasilan, ikut-ikutan. Untuk lebih jelasnya tujuan responden memilih berdagang dengan cara berkeliling daripada menetap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel VII**  
**Tujuan Responden Berdagang Dengan Berkeliling**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Menafkahi Anak	12 Orang	40 %
2	Menambah Penghasilan	5 Orang	16.67 %
3	Ikut-ikutan	13 Orang	43.33 %
<b>JUMLAH</b>		30 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat kita ambil pengertian bahwa 12 orang atau 40 % responden dari angket yang di sebarkan memilih berdagang pasar keliling dengan tujuan untuk menafkahi anak, sedangkan 5 orang atau 16.67 % responden memilih untuk menambah penghasilan, dan 13 orang atau 43.33 % responden memilih berdagang pasar keliling dengan tujuan hanya karena ikut-ikutan.

Seperti sudah diketahui, pasar keliling setiap hari berpindah tempat sesuai dengan jadwal gilirannya. Jarak satu ke tempat lainnya yang begitu jauh dari tempat tinggal mereka hingga 25-50 Km<sup>4</sup>, keadaan jalannya cukup parah, sehingga biaya transportasi cukup tinggi. Dan ini merupakan pengeluaran

---

<sup>4</sup> Mariama, ( Pedagang Pasar Keliling ), *wawancara*, Gunung Tua, 9 Februari 2011

setiap hari yang harus ditanggung oleh para pedagang keliling. Biaya yang dikeluarkan setiap harinya untuk pangangkutan berkisar RP. 35.000 - Rp. 50.00, belum lagi pajak harian yang harus dibayar pada setiap Rp. 2000,- tergantung luas tempatnya. Mereka juga harus melunasi pajak bulanan sebesar Rp. 25.000 – Rp. 30.000<sup>5</sup>. Untuk lebih jelasnya pengeluaran harian para responden dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel VIII**  
**Biaya Pengeluaran Responden Setiap Hari**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Rp. 10.000,- Ke atas	2 Orang	6.67 %
2	Rp. 50.000,- Ke atas	13 Orang	43.33 %
3	Rp. 100.000,- Ke atas	15 Orang	16 %
<b>JUMLAH</b>		30 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat kita ambil pengertian bahwa sebanyak 2 orang atau 6.67 % dari angket yang disebarluaskan responden setiap harinya mengeluarkan biaya Rp. 10.000,- ke atas, sedangkan 13 orang atau 43.33 % responden mengeluarkan biaya setiap hari Rp. 50.000,- ke atas. Dan 15 orang atau 16 % responden mengatakan biaya yang mereka keluarkan setiap harinya Rp. 100.000,- keatas.

Walaupun para pedagang pasar keliling mengeluarkan biaya yang cukup besar, mereka tetap bertahan berdagang dengan cara berkeliling. Karena

---

<sup>5</sup> Mariama, ( Pedagang Pasar Keliling ), *wawancara*, Gunung Tua, 9 Februari 2011

berdagang dengan cara berkeliling cukup mahal dan butuh biaya besar setiap hari, tetapi pembayarannya tidak sekaligus. Sedangkan berdagang dengan menetap butuh sebuah tempat (toko) yang biayanya cukup besar hingga mencapai puluhan juta<sup>6</sup>.

Selain persoalan biaya, jarak perjalanan yang mereka tempuh setiap hari dan urusan persiapan di pagi hari, dan pengepakan kembali di sore hari merupakan tugas yang memakan banyak energi, sehingga banyak para pedagang pasar keliling mengatakan mereka merasa repot. Untuk lebih jelasnya kesulitan responden berpindah dari satu pasar ke pasar lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IX**

**Kesulitan Responden Berpindah Dari Satu Pasar Ke Pasar Lain**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Repot	18 Orang	60 %
2	Tidak Repot	5 Orang	16.67 %
3	Biasa Saja	7 Orang	23.33 %
<b>JUMLAH</b>		30 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat kita ambil pengertian bahwa 18 orang atau 60 % dari angket yang disebarluaskan menyatakan berdagang dengan berkeliling mereka merasa repot, sedangkan 5 orang atau 16.67 % responden menyatakan

---

<sup>6</sup> Amir Muslim, ( Pedagang Pasar Keliling ), *wawancara*, Gunung Tua, 10 Februari 2011

tidak repot, dan 7 orang atau 23.33 % responden menyatakan bahwa berdagang dengan berkeliling mereka merasa biasa saja.

Problematika atau masalah merupakan bagian kehidupan. Sebagai makhluk sosial, tanpa problem atau masalah justru hidup menjadi tidak bermakna. Keberhasilan yang diperoleh melalui berbagai tantangan hidup dengan perjuangan dan pengorbanan sekecil apapun membuat seseorang bisa menghargai kehidupan itu sendiri apalagi jika dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Para pedagang pasar keliling mengaku bahwa selama mereka menekuni usaha mereka, mereka juga tak luput dari masalah dan problematika. Problem atau kendala yang sering mereka hadapi antara lain, kurangnya modal, jauhnya jarak tempuh, dan sulitnya jalan yang di tempuh, sehingga tak jarang para pedagang mengalami kecelakaan selama menekuni usaha mereka<sup>7</sup>. Untuk lebih jelasnya kendala responden selama berdagang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel X**  
**Kendala Responden Selama Berdagang**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Kurang Modal	10 Orang	33.33 %
2	Jauhnya Jarak Tempuh	8 Orang	26.67 %
3	Sulitnya Jalan Yang Di Tempuh	12 Orang	40 %
<b>JUMLAH</b>		30 Orang	100 %

---

<sup>7</sup> Hj. Samaria, ( Pedagang Pasar Keliling ), *wawancara*, Gunung Tua, 12 Februari 2011

Dari tabel di atas dapat kita ambil pengertian bahwa 10 orang atau 33.33 % responden dari angket yang disebarluaskan menyatakan bahwa kendala yang mereka hadapi karena kurang modal, sedangkan 8 orang atau 26.67 % menyatakan karena jauhnya jarak yang di tempuh, dan 12 orang atau 40 % responden menyatakan bahwa kendala yang mereka hadapi karena sulitnya jarak yang di tempuh.

Selain kendala di atas para pedagang juga mengatakan, dengan jauhnya jarak tempuh,sulitnya jalan yang di tempuh, dan jalan yang masih banyak melewati hutan, tak jarang mereka lupa bahwa waktu sholat sudah tiba. Untuk lebih jelasnya kendala ibadah (sholat) responden saat berdagang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel XI**  
**Kendala Ibadah (Sholat) Responden Saat Berdagang**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Ada Kendala	12 Orang	40 %
2	Tidak Ada Kendala	15 Orang	50 %
3	Tidak Sama Sekali	3 Orang	10 %
<b>JUMLAH</b>		30 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat kita ambil pengertian bahwa 12 orang atau 40 % responden dari angket yang disebarluaskan menyatakan mereka mengalami kendala beribadah saat berdagang, sedangkan 15 orang atau 50 % responden

menyatakan tidak ada kendala, dan 3 orang atau 10 % responden menyatakan bahwa saat berdagang tidak mengalami kendala sama sekali.

Dari beberapa jawaban responden di atas mengenai faktor-faktor yang mendorong para pedagang di Gunung Tua berjualan dengan cara menetap daripada menetap dikarenakan beberapa faktor:

#### 1. Faktor keuntungan

Faktor keuntungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam mendorong para pedagang pasar keliling di Gunung Tua. Hal ini dikarenakan berdagang dengan cara berkeliling para pedagang secara langsung mendatangi para konsumen yang berada di pedalaman, dan para pedagang juga mengaku tidak memiliki pesaing-pesaing yang mempunyai modal besar dibandingkan mereka.

#### 2. Faktor finansial/modal

Faktor finansial/modal merupakan faktor yang kedua alasan para pedagang pasar keliling di Gunung Tua memilih berdagang secara berkeliling daripada menetap. Hal ini dikarenakan berdagang dengan cara menetap para pedagang harus mempunyai modal yang cukup besar seperti, membeli tempat yang cukup mahal (toko/ruko), pedagang juga harus membeli barang-barang mahal untuk memenuhi kebutuhan orang kota. Sedangkan berdagang dengan cara berkeliling tidak membutuhkan modal yang besar.

### 3. Faktor Adat/kebiasaan

Faktor Adat/kebiasaan merupakan faktor ketiga yang mendorong para pedagang pasar keliling daripada menetap. Hal ini dikarenakan banyak diantara masyarakat di Gunung Tua memilih usaha ini karena ikut-ikutan atau karena kebingungan memilih usaha.

### B. Prospek usaha pedagang pasar keliling di Gunung Tua

Pasar keliling sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Gunung Tua dalam memenuhi bidang sandang pangan. Bahkan banyak diantara masyarakatnya yang sudah lama mencari nafkah dengan berjualan dengan cara berkeliling. Untuk lebih jelasnya lama mulai responden berdagang keliling dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel XII**

#### **Lama Mulai Responden Berdagang Keliling**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Baru Mulai	5 Orang	16.67 %
2	Sudah Lama	21 Orang	70 %
3	Belum Lama	4 Orang	13.33 %
<b>JUMLAH</b>		30 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat kita ambil pengertian bahwa 5 orang atau 16.67 % responden dari angket yang disebarluaskan menyatakan bahwa mereka baru mulai berdagang dengan keliling, sedangkan 21 orang atau 70 % responden

menyatakan sudah lama, dan 4 orang atau 13.33 % responden menyatakan bahwa mereka belum lama berdagang keliling.

Selain para pedagang pasar keliling sudah lama berjualan dengan cara berkeliling, banyak di antara pedagang yang sudah lama menekuni usaha dagangannya hingga ada sampai 30 tahun<sup>8</sup>. Untuk lebih jelasnya lama responden berdagang keliling dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel XIII**  
**Lama Responden Berdagang Keliling**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Di atas 1 (satu) Tahun	9 Orang	30 %
2	Di atas 10 (sepuluh) Tahun	17 Orang	56.67 %
3	Di atas 20 (dua puluh) Tahun	4 Orang	13.33 %
<b>JUMLAH</b>		30 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat kita ambil pengertian bahwa 9 orang atau 30 % responden dari angket yang disebarluaskan menyatakan bahwa mereka sebagai pedagang pasar keliling di atas 1 (satu) tahun, sedangkan 17 orang atau 56.67 % responden menyatakan di atas 10 (sepuluh) tahun, dan 4 orang atau 13.33 % responden menyatakan bahwa mereka sebagai pedagang pasar keliling di atas 20 (dua puluh) tahun.

Sebagai seorang manusia, kita tentu ingin mendapat pekerjaan yang layak, mendapat kepuasan dari pekerjaan dan ingin mendapat harapan untuk masa

---

<sup>8</sup> Holijah, ( Pedagang Pasar keliling ), *wawancara*, Gunung tua, 10 Februari 2011

depan. Peluang-peluang semacam ini disediakan oleh bisnis secara tidak terbatas, dan perdagangan merupakan kegiatan jual beli barang dan jasa yang bertujuan mencari laba tentu mempunyai banyak peluang yang baik. Hal ini juga yang di rasakan masyarakat Gunung Tua, para responden mengatakan bahwa berjualan berkeling lebih baik daripada berjualan menetap. Karena berjualan dengan berkeling responden secara tidak langsung mendatangi konsumen<sup>9</sup>. Untuk lebih jelasnya peluang berdagang keliling menurut responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel XIV**  
**Peluang Berdagang Keliling Menurut Responden**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Baik	18 Orang	60 %
2	Biasa Saja	9 Orang	30 %
3	Kurang Baik	3 Orang	10 %
<b>JUMLAH</b>		30 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat kita ambil pengertian bahwa 18 orang atau 60 % responden dari angket yang disebarluaskan menyatakan bahwa peluang usaha pedagang pasar keliling lebih baik daripada berdagang dengan menetap, sedangkan 9 orang atau 30 % responden menyatakan peluang berdagang dengan berkeliling biasa saja, dan 3 orang atau 10 % responden menyatakan bahwa peluang usaha berdagang dengan berkeliling kurang baik.

---

<sup>9</sup> Holijah, ( Pedagang Pasar keliling ), *wawancara*, Gunung tua, 10 Februari 2011

Selain peluang berdagang pasar keliling baik, para pedagang pasar keliling juga menyatakan bahwa berdagang dengan cara berkeliling lebih besar keuntungannya dibandingkan dengan berjualan menetap, karena berjualan menetap terlalu banyak pesaing yang mempunyai modal yang lebih besar. Untuk lebih jelasnya besar keuntungan menurut responden berdagang keliling daripada berdagang menetap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel XV**  
**Besar Keuntungan Menurut Responden Berdagang Keliling**  
**Daripada Berdagang Menetap**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Berjualan Berkeliling	20 Orang	66.67 %
2	Berjualan Menetap	4 Orang	13.33 %
3	Sama Saja	6 Orang	20 %
<b>JUMLAH</b>		30 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat kita ambil pengertian bahwa 20 orang atau 66.67 % responden dari angket yang disebarluaskan menyatakan lebih besar keuntungan berjualan berkeliling daripada menetap, sedangkan 4 orang atau 13.33 % responden menyatakan berjualan menetap, dan 6 orang atau 20 % responden menyatakan keuntungan berjualan keliling sama saja berjualan dengan menetap.

Berjualan dengan cara berkeliling menurut para responden mempunyai prospek atau peluang yang cukup baik, sehingga para pedagang pasar keliling

banyak yang menyatakan bahwa banyak peningkatan yang mereka dapat. Untuk lebih jelasnya banyaknya responden yang menyatakan banyak peningkatan berdagang dengan cara keliling dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel XVI**

**Peningkatan Menurut Responden Berdagang Dengan Berkeliling**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Banyak Peningkatan	16 Orang	53.33 %
2	Tidak Banyak Peningkatan	2 Orang	6.67 %
3	Biasa Saja	12 Orang	40 %
<b>JUMLAH</b>		30 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat kita ambil pengertian bahwa 16 orang atau 53.33 % responden dari angket yang disebarluaskan menyatakan bahwa berdagang pasar keliling banyak peningkatan, sedangkan 2 orang atau 6.67 % responden menyatakan tidak banyak peningkatan, dan 12 orang atau 40 % responden menyatakan berdagang berdagang dengan cara berkeliling biasa saja.

Selain banyaknya peningkatan yang di dapat para pedagang pasar keliling, para pedagang pasar keliling juga menyatakan bahwa dengan peluang berdagang dengan cara berkeliling, mereka dapat memenuhi hajat atau kebutuhan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya peningkatan usaha responden setelah berdagang keliling dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel XVII****Peningkatan Usaha Responden Setelah Berdagang Keliling**

<b>NO</b>	<b>ALTERNATIF JAWABAN</b>	<b>RESPONDEN</b>	<b>PERSENTASE</b>
1	Semakin Banyak Modal	9 Orang	30 %
2	Bisa Menyekolahkan Anak	9 Orang	30 %
3	Bertambah Dalam Semua Hal	12 Orang	40 %
<b>JUMLAH</b>		30 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat kita ambil pengertian bahwa 9 orang atau 30 % dari angket yang disebarluaskan responden menyatakan peningkatan yang mereka peroleh berdagang dengan cara berkeliling ialah semakin banyak modal, sedangkan 9 orang atau 30 % responden menyatakan bisa menyekolahkan anak, dan 12 orang atau 40 % responden menyatakan bahwa berdagangan dengan cara berkeliling mereka memperoleh peningkatan dalam segala hal.

Dari beberapa jawaban responen di atas mengenai prospek usaha pedagang pasar keliling di Gunung Tua menunjukkan bahwa berdagang dengan cara berkeliling dari satu pasar kepasar lainnya mempunyai prospek yang cukup baik dan bagus dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara. Hal ini terbukti 18 orang atau 60 % responden menyatakan baik, dan ini juga dikarenakan berdagang dengan cara berkeliling para pedagang pasar keliling di Gunung Tua mendapat untung yang lebih besar dibandingkan

bergang dengan menetap. Sehingga dengan keuntungan yang banyak bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

### C. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap pedagang pasar keliling

Pedagang pasar keliling merupakan salah satu bagian dari perdagangan yang menekuni di bidang ekonomi. Pedagang pasar keliling di Gunung Tua, merupakan salah satu usaha yang mempunyai prospek yang cukup baik dan bagus dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

Islam sendiri mendorong umatnya untuk mencari rezki yang berkah, mendorong berproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi diberbagai bidang usaha, seperti pertanian, perkebunan, perdagangan, maupun industri<sup>10</sup>. Dengan bekerja, setiap individu baik kaum kirabatnya, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkannya, ikut berpartisipasi bagi kemaslahatan umat, dan berinfaq dijalanan Allah dalam menegakkan kalimatnya<sup>11</sup>.

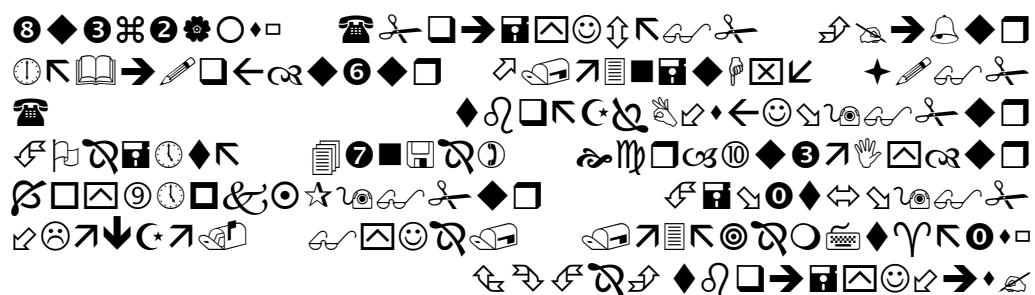
Para pedagang pasar keliling di Gunung tua secara tidak langsung ikut berpartisipasi bagi kemaslahatan umat. Para pedagang memberikan kemudahan kepada yang membutuhkan, baik itu kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya, karena para pedagang pasar keliling di Gunung Tua mendatangi langsung para pembeli yang ada di pedalaman yang sulit untuk datang ke kota dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga pedagang pasar keliling

<sup>10</sup> Yusuf Qhardawi, *op.cit*, h. 86

<sup>11</sup> Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syari'ah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. ke-2, h. 24

merupakan perantara antara produsen dan konsumen untuk membelikan dan menjualkan barang-barang yang memudahkan dan memajukan pembelian.

Para pedagang pasar keliling di Gunung Tua bekerja sebagai pedagang pasar keliling karena faktor keuntungan, finansial, adat (kebiasaan) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan menafkahi keluarga. karena tidak ada jalan untuk mendapatkan kekayaan, kecuali dengan usaha dan bekerja. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mendorong para pedagang pasar keliling di Gunung tua bekerja sebagai pedagang pasar keliling adalah faktor keuntungan. Karenanya Islam memerintahkan pemeluknya untuk bekerja, dan memberi bobot nilai atas perintah bekerja tersebut sepadan dengan perintah sholat, shadaqoh dan jihad di jalan Allah. Allah berfirman dalam Q.S. at-Taubah. 105:



*Artinya:*

*“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan”<sup>12</sup>.*

---

<sup>12</sup> Depag RI, *op.cit*, h. 203

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Islam sangat menganjurkan kepada setiap pemeluknya bekerja dengan niat yang ikhlas untuk menjaga amanat dari Allah SWT dan melaksanakan tugas sebagai khalifah, baik khalifah bagi diri sendiri maupun keluarga. Menjadi pedagang pasar keliling merupakan salah satu cara bekerja. Dengan bekerja sebagai pedagang, berarti akan bisa menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga, dan hal yang paling baik untuk di nikmati adalah dari hasil usaha sendiri, karena itu lebih baik daripada meminta kepada orang lain. Sebuah hadits yang diriwatkan oleh ‘Aisyah menegaskan bahwa:

عن عائشة قالت: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: إن أطيب ما أكل الرجل  
من كسبه وإن ولده من كسبه

*Artinya:*

*“Dari Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya hal terbaik yang dimakan oleh seseorang adalah apa yang ia dapat dari hasil usahanya sendiri, dan sungguh anaknya adalah hasil usahanya<sup>13</sup>.*

Berdagang merupakan ikhtiar dengan hati, pikiran, jerih-payah dan usaha. Perdagangan telah mulai dikenal oleh manusia dari sejak dahulu kala. Bahkan para nabiyullah ‘alaihimussalam pun banyak yang menjadi seorang pedagang. Berbeda dengan kebanyakan profesi yang dijalankan manusia untuk mencari nafkah, perdagangan adalah satu jenis usaha atau ikhtiar yang memiliki banyak resiko. Ia menyita segenap potensi yang dimiliki seseorang, hingga yang sungguh-sungguh dalam berdagang maka ia akan dibukakan pintu rezeki

---

<sup>13</sup> Shahih Sunan Ibnu Majah, *op.cit*, h. 294

yang lebar. Sementara yang setengah hati akan mendapati kerugian dan kesulitan. Rasulullah sendiri adalah contoh seorang pedagang yang sukses. Ketika masih kecil beliau telah menemani pamannya Abu Thalib berdagang ke Syam. Dan telah memasuki usia dewasa bahkan beliau sendiri menjalankan bisnis milik Siti Khadijah ke Syam dan kembali dengan keuntungan yang besar. Ini adalah bukti kemampuan, kepercayaan dan amanah beliau sebagai pedagang<sup>14</sup>.

Perdagangan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding industri, pertanian, dan jasa. Perdagangan telah banyak mengantarkan orang untuk menjadi kaya raya dan mengantarkan suatu bangsa untuk dapat menguasai beberapa belahan di dunia<sup>15</sup>. Islam menghalalkan usaha perdagangan/jual beli. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha, ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapatkan berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat. Perdagangan dalam Islam masuk dalam bab mu'amalat (hubungan/transaksi sesama manusia). Kaidah yang dipakai dalam segala urusan muamalat adalah sesuai dengan kaidah fiqiyah yang berbunyi:

الاصل في المعاملة الاباحة الا ان يدل دليل على تحريرها

*Artinya:*

---

<sup>14</sup> Buchari Alma, *op.cit*, h. 80-81

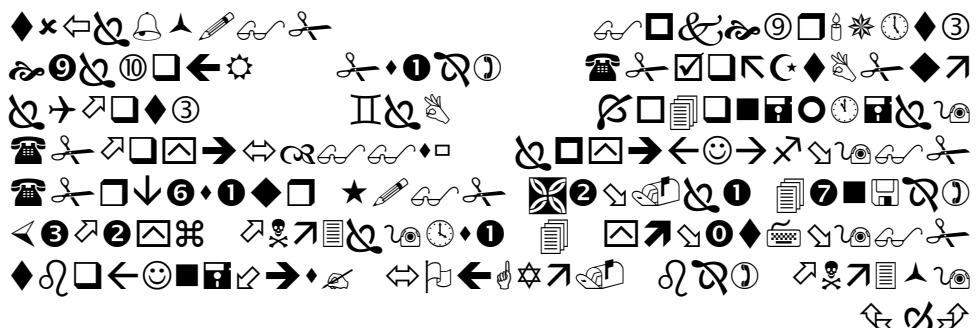
<sup>15</sup> Siti Najma, *Bisnis Syari'ah dari Nol*, (Bandung: Mizan, 2008), Cet. ke-1, h. 56

*“Hukum asal dalam semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”<sup>16</sup>.*

Lewat kaidah yang tersebut di atas, maka jenis transaksi perdagangan apapun juga dipersilakan selagi tidak bersinggungan dengan dalil-dalil dari ayat Al Qur'an atau hadits Rasulullah Saw yang melarang transaksi tersebut, Maka hal yang semestinya dikenali ialah hal-hal yang menjadikan suatu perniagaan diharamkan dalam Islam. Faktor-faktor yang menjadikan suatu perdagangan dilarang cukup banyak, tetapi diantara faktor-faktor yang menjadikan perdagangan dilarang antara lain:

### 1. Waktu

Dilarang bagi seorang muslim untuk mengadakan akad perniagaan setelah muazzin mengumandangkan azan kedua pada hari jum'at. Ketentuan ini berdasarkan firman Allah Ta'ala Q.S. al-Jumu'ah. 9:



Artinya:

*“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan*

---

<sup>16</sup> A. Djazuli, loc.cit

*tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui”<sup>17</sup>.*

## 2. Penipuan

Telah diketahui bersama bahwa penipuan diharamkan Allah dalam segala hal. Bila penipuan terjadi pada akad perniagaan, maka tindakan ini menjadikan perniagaan tersebut diharamkan:

: نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن بيع الغر :

*Artinya:*

*“Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW telah melarang untuk melakukan jual beli yang licik (menipu)”<sup>18</sup>.*

## 3. Merugikan orang lain

Diantara bentuk-bentuk perniagaan yang merugikan orang lain ialah:

### a. Menimbun barang dagangan

Diantara bentuk penerapan terhadap prinsip ini ialah diharamkannya menimbun barang kebutuhan masyarakat banyak, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

انه نهى عن تلقي البيوع

*Artinya:*

---

<sup>17</sup> Depag RI, *op.cit*, h. 884

<sup>18</sup> Shohih Ibnu Majah, *op.cit*, h. 316

*“Abdullah Ibnu Mas’ud R.A menuturkan, dari nabi Muhammad SAW:  
Bawa sesungguhnya beliau milarang menahan pembelian barang-barang dagangan”<sup>19</sup>.*

- b. Melangkahi penawaran atau penjualan sesama muslim.

عن ابن عباس رضي الله عنهم أ : قال رسول الله صلى الله عليه

( ) : ولا بيع حاضر لباد :

Artinya:

*“Dari Ibnu Abbas R.A, bahwa Rasulullah SAW bersabda: janganlah kalian membeli dari para penjual yang masih dalam perjalanan menuju pasar, dan janganlah orang kota menjualkan barang milik orang pedalaman”(H.R. Bukhary dan Muslim)<sup>20</sup>.*

- c. Percaloan<sup>21</sup>.

عليه وسلم. لا بيع حاضر لباد :

( ) الناس يرزق الله بعضهم من بعض (

Artinya:

*“Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhu ia menuturkan: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah orang kota menjualkan barang-barang milik orang kampung, biarkanlah manusia,*

<sup>19</sup> Ahmad Mudjab Mahalli, Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadits-Hadits Muttafaq ‘Alaih (Bagian Munaqahat dan Mu’amalat)*, (Jakarta, Kencana, 2004), Ed-1, Cet. ke-1, h. 93

<sup>20</sup> M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2007), Jilid-2, Cet. ke-1, h. 60-61

<sup>21</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid (Terjemahan oleh Beni Sarbeni)*, (Semarang: Asy-Syifa,1990), Jilid-3, Cet. ke-1, h. 3

*karena Allah akan memberi rezeki sebagian mereka dari sebagian mereka” ( H.R. Muslim)<sup>22</sup>.*

Imam Ibnu Rusydi Al Maliky berkata: “ jika menilik sebab-sebab yang karenanya suatu perniagaan dilarang dalam syari’at, dan sebab-sebab itu berlaku pada seluruh jenis perniagaan, niscaya engkau dapatkan sebab-sebab itu terangkum dalam empat hal:

1. Barang yang menjadi obyek perniagaan adalah barang yang diharamkan
2. Adanya unsur riba
3. Adanya ketidak jelasan (gharar)
4. Adanya persyaratan yang memancing timbulnya dua hal di atas (riba dan gharar)<sup>23</sup>.

Dari beberapa faktor-faktor di atas yang menjadikan suatu perdagangan dilarang dapat kita tarik bahwa yang paling utama adalah ketika perdagangan itu dapat menghalangi seseorang untuk melakukan ibadah, misalnya mengambil waktu shalat. Seorang pedagang sibuk dengan jual beli sampai terlambat melakukan shalat jama’ah di masjid, baik tertinggal seluruh shalat atau masbuq, bermiaga yang sampai melalaikan seperti ini dilarang. Dalam pengamatan penulis dilapangan, kesadaran para pedagang pasar keliling dalam melakukan shalat ketika melakukan aktifitas dagang sangat menggembirakan. Hal ini terbukti ketika penulis observasi di lapangan, ada beberapa diantara pedagang yang berani meninggalkan dagangannya tanpa

---

<sup>22</sup> Shohih Sunan Abu Dawud, *op.cit*, h. 578-579

<sup>23</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid (Terjemahan oleh Beni Sarbeni)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Jilid-2, Cet. Ke-2, h. 102

ada yang menjaga demi untuk melaksanakan shalat, dan dari angket yang disebarluaskan juga 50 % dari sample yang disebarluaskan responden menyatakan bahwa dalam melakukan shalat tidak ada kendala walaupun ketika berdagang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### A. Kesimpulan

Setelah banyaknya pemaparan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mendorong pedagang pasar keliling di Gunung Tua berdagang keliling daripada berdagang menetap adalah:

a. Faktor Keuntungan

Para pedagang pasar keliling di Gunung Tua menyatakan bahwa mereka lebih banyak mendapat keuntungan berdagang dengan cara berkeliling daripada berdagang menetap, karena berdagang dengan menetap banyak pesaing-pesaing yang lebih banyak modal.

b. Faktor Finansial (Modal)

Faktor Finansial merupakan faktor kedua, karena para pedagang pasar keliling mengaku bahwa dengan berdagang menetap mereka membutuhkan modal yang lebih besar untuk membeli tempat (Toko), dan barang dagangan yang banyak dan mahal-mahal. Walaupun biaya berdagang keliling cukup mahal tapi pengeluarannya tidak sekaligus, dan modal yang dikeluarkan tidak terlalu besar untuk memenuhi kebutuhan orang di pedesaan dibanding orang di kota.

c. Faktor Adat (kebiasaan masyarakat/ikut-ikutan)

Faktor ini muncul, karena banyak diantara para pedagang pasar keliling yang memilih usaha ini karena ikut-ikutan. Artinya usaha ini tidak perlu modal yang besar, dan biasanya masyarakat yang seperti ini karena bingung untuk memilih usaha

2. Prospek pedagang pasar keliling di Gunung Tua mempunyai prospek yang cukup bagus dan cerah dalam membantu perekonomian masyarakat di Gunung Tua. Hal ini terbukti, para pedagang pasar keliling mengaku bahwa berdagang dengan berkeliling mereka lebih banyak mendapat keuntungan karena sedikitnya daya saing, sehingga banyak diantara para pedagang yang bertahan hingga puluhan tahun
3. Dalam Islam, perdagangan sangat dianjurkan seperti pedagang pasar keliling dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan berkaitan dengan hajat hidup orang banyak. Menjadi pedagang pasar keliling merupakan salah satu cara bekerja. Dengan bekerja sebagai pedagang, berarti akan bisa menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga. Islam juga merupakan agama yang universal, selain mengatur masalah ibadah perintah yang umatnya untuk menguasai perdagangan, asalkan perdagangan tersebut tidak bertentangan dengan dalil-dalil dari ayat al-Qur'an dan hadits.

## B. Saran

1. Masyarakat Gunung Tua banyak yang bekerja sebagai pedagang pasar keliling. Namun para pedagang pasar keliling di Gunung Tua dalam melaksanakan pekerjaannya masih banyak mengalami kendala, seperti sulitnya jalan yang di tempuh, sehingga diharapkan kepada pemerintah setempat supaya dapat membantu kesulitan tersebut, karena dengan pekerjaan ini, tentu dapat mengurangi angka pengangguran di Gunung Tua
2. Sebagai seorang muslim, tentu kita tidak boleh lupa untuk meneladani, mengingat nasihat-nasihat nabi Muhammad SAW yang bisa dijadikan moralitas yang membingkai aktivitas para pebisnis/pedagang hari ini. Adapun kiat-kiat suksesnya bisnis nabi Muhammad SAW sejak usia muda, mempunyai empat kiat yang harus kita ikuti. Yakni: *Siddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas, cerdik, memahami manajemen dan strategi bisnis), dan *tabligh* (kemampuan komunikasi dan meyakinkan relasi atau pembeli). Bila keempat sifat atau kiat ini ada pada seorang pebisnis/pedagang, insya Allah akan berhasil. Karena ini merupakan karakter bisnis/pedagang yang Islami. Namun, bisa pula diterapkan oleh siapapun, sebab ajaran Islam itu bersifat universal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Albani Nashiruddin Muhammad, *Ringkasan Shohih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid-1, Cet. ke-3

\_\_\_\_\_, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, Jilid-2, Cet. ke-1

\_\_\_\_\_, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid-2, Cet. ke-1

\_\_\_\_\_, *Shahih Sunan Abu Daud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, Jilid-2, Cet. ke-2

Al-Haji Siddik Abdullah, *Inti Dasar Hukum Dagang Dalam Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, Cet. ke-1

Alma Buchari, *Dasa-Dasar Etika Bisnis Islami*, Bandung: CV Alfabeta, 1994, Cet. ke-2

As-Syahiri Bissuyuti Abdul Rahman Romadhon Hapidz, *Al-Buyu'*, Kairo: Darul Islam, 2005, Cet. ke-1

Ayub Hasan Sekh Padilah, *Fiqih Mu'amalah Al-Maliyah Fil Islam*, Kairo: Darul Islam, 2002, Cet. ke-3

Christine S. T. Kansil, C. S. T. Kansil, *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006, Cet. ke-3

Depag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Bandung, PT Syamil Cipta Media, 2002, Cet. ke-1

Djazuli. A, *Kaidah-kaidah Fikih*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed-1, Cet. ke-2

Edy Hasan, *Indahnya Ekonomi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2007, Cet. ke-1

Erfanie Sairi, *Implementasi Ekonomi Islam Dalam Perdagangan*, Yoyakarta: Kreasi Wacana, 2005, Cet. ke-1

Fuad M, dkk, *Pengantar Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, Ed-1

Hadi dan Santoso Budi, Prayitno, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Ghaila Indonesia, 1987, Cet. ke-1

Hasbullah Rodli Ahmad, Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadits-Hadits Muttafaq 'Alaih (Bagian Munaqahat dan Mu'amalat)*, Jakarta, Kencana, 2004, Cet. ke-1

<http://artikel.staff.uns.ac.id>, perdagangan-syari, 31 Januari 2009

Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syari'ah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet. ke-2

Karim Adiwarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Internasional Institute of Islamic Thought, 2002, Cet. ke-1

Kartajaya Hermawan, Sula Syakir Muhammad, *Implementasi Syari'ah Marketing*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006, Cet. ke-1

Muda Ahmad A. K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Reality Publisher, 2006, Cet. ke-1

Najma Siti, *Bisnis Syari'ah dari Nol*, Bandung: Mizan, 2008, Cet. ke-1

P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta, PT Raja Grapindo Persada, 2008, Ed-1

Qardhawi Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, Cet. ke-1

Relona M, *Kamus Istilah Ekonomi Populer*, Jakarta: Gorga Media, 2006, Cet. ke-1

Rusyd Ibnu, *Bidayatul Mujtahid (terjemahan oleh Beni Sarbeni)*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, Jilid-2, Cet. Ke-2

Syafe'I Rachmat, *Fiqih Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, Cet-2

Stanton J William, dkk, *Prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga, 1984, Ed-7

Yafie Ali, *Fiqih Perdagangan Bebas*, Bandung: Mizan, 2003, Cet. ke-1

Yaumidin, Umi Karomah, *Sistem Fiskal Tampak Bunga (Teori Ekonomi Dalam Islam)*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005

Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972, Cet. ke-6

## DAFTAR TABEL

Tabel I : Klasifikasi Penduduk Kelurahan Gunung Tua menurut Jenis kelamin .....	15
Tabel II : Agama Penduduk Kelurahan Gunung Tua.....	16
Tabel III : Sarana Rumah Ibadah Kelurahan Gunung Tua.....	17
Tabel IV : Tingkat Pendidikan Kelurahan Gunung Tua.....	18
Tabel V : Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Gunung Tua.....	19
Tabel VI : Alasan Responden Berdagang Dengan Berkeliling .....	37
Tabel VII : Tujuan Responden Berdagang Dengan Berkeliling .....	38
Tabel VIII : Biaya Pengeluaran Responden Setiap Hari .....	39
Tabel IX : Kesulitan Responden Berpindah Dari Satu Pasar Ke Pasar Lain .....	40
Tabel X : Kendala Responden Selama Berdagang.....	41
Tabel XI : Kendala Ibadah (Sholat) Responden Saat Berdagang .....	42
Tabel XII : Lama Mulai Responden Berdagang Keliling .....	44
Tabel XIII : Lama Responden Berdagang Keliling.....	45
Tabel XIV : Peluang Berdagang Keliling Menurut Responden .....	46
Tabel XV : Besar Keuntungan Menurut Responden Berdagang Keliling Daripada Berdagang Menetap .....	47
Tabel XVI : Peningkatan Menurut Responden Berdagang Dengan Berkeliling .....	48
Tabel XVII: Peningkatan Usaha Responden Setelah Berdagang Keliling .....	49

# **PROSPEK USAHA PEDAGANG PASAR KELILING MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

**( Studi Kasus Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak  
Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara )**

## **PETUNJUK PENGISIHAN**

1. Quesioner ini hanya untuk penelitian saja, jawaban yang bapak/ ibu berikan tidak akan berpengaruh terhadap posisi atau jabatan bapak/ ibu
  2. Berikan tanda ( X ) atau silang pada pilihan a, b, dan c yang sesuai keinginan bapak/ibu
  3. Terima kasih bapak/ibu telah bekerja sama, semoga Allah membalaas kabaikan

## A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :.....

Usia ini.....

Jenis Kelamin :.....

## B. PROSPEK USAHA PEDAGANG PASAR KELILING

1. Apakah bapak/ibu sudah lama berjualan dengan cara berkeliling ?  
a. Baru Mulai                            b. Sudah Lama                            c. Belum Lama
  2. Berapa lama bapak/ibu bekerja sebagai pengusaha pedagang pasar keliling ?  
a. Diatas 1 (satu) tahun                b. Diatas 10 (dua) tahun                c. Diatas 20 tahun
  3. Menurut bapak/ibu bagaimana peluang usaha berdagang dgn cara berkeliling ?  
a. Baik                                    b. Biasa saja                                    c. Kurang Baik

4. Menurut bapak/ibu, mana lebih besar keuntungan berjualan dengan cara berkeliling daripada berjualan dengan cara menetap ?
  - a. Berjualan dengan berkeliling
  - b. Berjualan dengan menetap
  - c. Sama saja
5. Apakah dengan berdagang pasar keliling usaha bapak/ibu banyak peningkatan ?
  - a. Banyak peningkatan
  - b. Tidak banyak peningkatan
  - c. Biasa saja
6. Menurut bapak/ibu, apa yang paling meningkat setelah berdagang dengan cara berkeliling ?
  - a. Semakin banyak modal
  - b. Bisa menyekolahkan anak
  - c. Bertambah dalam semua hal

### **C. FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG PEDAGANG MENJUAL DAGANGANNYA DENGAN CARA BERKELILING**

1. Kenapa bapak/ibu lebih memilih berdagang secara berkeliling daripada berdagang dengan cara menetap ?
  - a. Karena lebih menguntungkan
  - b. Karna kurang modal
  - c. Kebiasaan Masyarakat
2. Apa tujuan bapak/ibu berdagang dengan cara berkeliling ?
  - a. Untuk menafkahi keluarga
  - b. Untuk Menambah Penghasilan
  - c. Ikut-ikutan
3. Berapa biaya yang harus bapak/ibu keluarkan setiap harinya ?
  - a. Rp. 10.000,- keatas
  - b. Rp. 50.000,- keatas
  - c. Rp. 100.000,- keatas
4. Apakah bapak/ibu tdk merasa repot pindah dr satu pasar kpasar lain setiap hari ?
  - a. Repot
  - b. Tidak repot
  - c. Biasa Saja
5. Apa kendala yang bapak/ibu hadapai sewaktu berdagang ?
  - a. Kurang modal
  - b. Jauhnya jarak tempuh
  - c. Sulitnya jalan yang ditempuh
6. Bagaimana dengan shalat bapak/ibu, apakah ada kendala ?
  - a. Ada Kendala
  - b. Tidak ada Kendala
  - c. Tidak sama sekali

## **DAFTAR WAWANCARA**

1. Apa mata pencaharian penduduk di daerah Gunung Tua ini ?
2. Berapa orang yang bapak/ibu ketahui pedagang pasar keliling di Gunung Tua ini ?
3. Sudah berapa lama bapak/ibu berjualan dengan berkeliling ?
4. Berapa kali pasar diadakan dalam seminggu ?
5. Berapa jauh jarak tempuh antara satu pasar dengan pasar yang lain ?
6. Berapa biaya yang bapak/ibu keluarkan setiap harinya ?
7. Berapa pajak harian dan bulanan yang bapak/ibu keluarkan ?
8. Menurut bapak/ibu bagaimana peluang berjualan dengan cara berkeliling ?
9. Apa faktor yang mendorong bapak/ibu berjualan dengan cara berkeliling ?
10. Apa kendala yang bapak/ibu hadapi selama berdagang ?

## BIOGRAFI PENULIS



**MUKHLIS**, lahir di Gunung Tua 22 September 1988. Anak dari Bapak Abdul Hadi Siregar dan Ibu Salma Harahap. Lahir di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara. Pendidikan MIS di YPIPL Gunung Tua pada tahun 1995-2001, kemudian melanjutkan pendidikan MTS.S pada tahun 2001-2004 Pon-pes Ath-Thohiriyyah, dan MAS Pon-pes Ath-Thohiriyyah Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara pada tahun 2004-2007. Menyelesaikan Studi Program SI di Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2007-2011.

Pengalaman organisasi, ketua bidang Seksi Dakwah dan Seni (SDS) di Pon-pes Ath-Thohiriyyah 2006-2007, sebagai Staf pengajar di Pon-pes Ath-Thohiriyyah selama satu tahun ketika menjalani studi kelas III Aliyah tahun 2006-2007, Staf Bidang Intelektual HMJ-Ekonomi Islam Priode 2008-2009, Sekjen SCEI FASIH UIN Suska Riau 2010-2011, Staf Litbang FOSMA ESQ 165 Wilayah Riau 2010-2011

Training yang pernah diikuti adalah The ESQ Way 165 Basic Training Alumni BEM III 2010. Pengalaman pernah Magang di Koperasi BMT Septa Bina Usaha Pekanbaru pada Februari-Maret 2010 dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Merempan Hilir Kecamatan Mempura Siak Angkatan XXXIV Juli-Agustus 2010

Akhir studi mengangkat judul skripsi dengan judul “**Prospek Usaha Pedagang Pasar Keliling Menurut Perspektif Ekonomi Islam ( Studi Kasus Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara )**”. Dan memperoleh nilai sangat memuaskan.